

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sejak awal, humor telah memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Dimanapun dan kapanpun, manusia tak henti-hentinya menciptakan dan menikmati humor dalam beragam bentuk dan rasa. Manusia butuh humor bukan hanya sebagai alat untuk melarikan diri dari realitas yang keras, tetapi juga sebagai cara untuk mempertahankan hubungan sosial, tertawa bersama menciptakan ikatan tak terlihat di antara individu-individu yang mungkin tidak memiliki banyak kesamaan. Senyum dan tawa selalu menjadi bahasa universal yang dapat menghubungkan hati-hati yang berbeda dalam perayaan atau kesedihan.¹

Humor adalah ekspresi yang disampaikan melalui kata-kata atau tindakan yang lucu dan menghibur, sehingga membuat orang yang melihat atau mendengarnya tersenyum dan tertawa. Humor dapat didefinisikan sebagai rangsangan verbal atau visual yang spontan dengan tujuan membuat orang tersenyum dan tertawa. Beberapa aspek humor melibatkan alat penutur verbal dan nonverbal, seperti gerakan tubuh untuk menstimulasi. Selain itu, humor juga menggunakan alat persepsi dan evaluasi kognitif serta intelektual, dengan respon yang dihasilkan berupa ekspresi seperti tawa dan senyum.²

Komedi dan humor memiliki berbagai gaya, yang pertama yaitu *light humor*, atau yang sering disebut *clean humor*, merupakan gaya komedi yang lumrah

¹ Alfi Rahmawati, "Analisis Humor Verbal dalam Acara Gelar Wicara Stasiun Televisi Indonesia" (Tesis: Universitas Negeri Yogyakarta, 2019), Hal 3

² I Dewa Putu Wijana, *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*, (Jogjakarta: Ombak, 2004) Hal 7

digunakan, ditandai dengan materi lelucon yang sopan dan menghindari penggunaan unsur-unsur yang dapat dianggap kasar atau tidak pantas, dan cenderung universal sehingga dapat dinikmati oleh berbagai kalangan tanpa risiko menyinggung atau memicu perasaan tidak nyaman.³ Sedangkan yang kedua merupakan kebalikannya, yakni *dark humor* atau ‘humor gelap’. Jenis komedi ini sering dikenal dengan istilah seperti *Black Humor*, *Morbid Humor*, *Gallows Humor*, atau *Dark Comedy*. *Dark humor*, menurut definisinya, adalah jenis komedi yang sering mengangkat dan menonjolkan tema-tema yang dianggap tabu. Dalam buku "*Anthologie de l'humor noir*," Andre Breton menjelaskan istilah "humor gelap" secara sederhana sebagai humor yang berasal dari situasi kurang menyenangkan yang terjadi dan umum di masyarakat. Humor ini biasanya mengandung satir dan sarkasme serta disampaikan dengan cara yang keras.⁴

Sebenarnya *dark humor* juga sudah lama ada di masyarakat, tetapi sekarang sering digunakan oleh komedian. Orang-orang akan menganggap seseorang dengan selera humor *dark* sebagai orang yang jahat, keras, dan semacamnya. Penting untuk diingat bahwa batasan yang tepat untuk *dark humor* tidak selalu diterima oleh semua orang. Dalam keceriaan yang gelap, beberapa orang mungkin menemukan kesenangan atau kelegaan, sementara yang lain mungkin merasa terganggu atau tersinggung. Ini adalah fenomena yang rumit dan kontekstual yang sering berkaitan dengan pengalaman hidup dan perspektif masing-masing.⁵

³ Rod A. Martin, *The Psychology of Humor: An Integrative Approach*, (London: Elsevier Academic Press, 2007) Hal 11

⁴ Andre Breton, *Anthologie De L'Humour Noir*, (France: Livre de Poche, 1985) Hal 9

⁵ Imam Harun Rasyid, "Pengaruh Emotional Quotient terhadap Sense of Dark Humor Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2019 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang" (Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021) Hal 4 <http://etheses.uin-malang.ac.id/46443/1/16410238.pdf> Diakses Sabtu, 20 Januari 2024 pada 16.24 WIB

Dalam hal ini, selera humor setiap individu berbeda-beda. Seseorang yang tertawa mendengar atau membaca *dark humor* menunjukkan bahwa mereka mampu menangkap dan menikmati jenis komedi ini. Sebaliknya, jika seseorang merasa tersinggung, itu berarti gaya komedi semacam ini tidak sesuai dengan selera humornya. *Dark humor* tidak sekadar membuat bahan candaan dari topik-topik yang dianggap sensitif oleh masyarakat. Lebih dari itu, jenis komedi ini dapat menjadi media untuk memperoleh perspektif baru dan membuka pikiran. Melalui *dark humor*, individu diajak untuk melihat sisi humor dari hal-hal yang biasanya dianggap serius atau tabu, yang menunjukkan bahwa sesuatu yang sensitif pun dapat memiliki dimensi kelucuan tersendiri.

Di Indonesia, masyarakat baru-baru ini tertarik pada *dark humor* karena banyak komika (seseorang yang tampil di depan penonton yang bercanda dan melawak) atau komik-komik yang mengadopsi gaya ini. Hal ini diperkuat dengan observasi di Komunitas *Stand Up Comedy* Kota Kediri yang menunjukkan bahwa tidak sedikit komika yang mengadopsi gaya *dark humor*. Dalam kegiatan *open mic* yang dilakukan oleh komunitas Stand Up Indo Kediri pada tanggal 15 Januari 2024 pukul 19.30 dengan tema politik ‘Anti 123’, dapat dilihat jika peminat *dark humor* di Kota Kediri sangatlah banyak karena penonton pada malam itu sangat membludak hingga tempat penuh dan kekurangan kursi. Dengan ini maka *dark humor* menjadi sebuah fenomena baru yang menarik untuk dibahas.⁶

Dalam sebuah kesempatan, peneliti bertanya kepada Sandhi Caraka, ketua Komunitas Stand Up Indo Kediri tentang pandangannya terhadap *dark humor*. Dengan ramah, Sandhi memberikan jawaban:

⁶ Observasi di Komunitas Stand Up Indo Kediri, (Angkringan Tan Panama, 15 Januari 2024, Pukul 19.00 WIB)

“*Dark humor* itu komedi yang tabu, yang tidak semua orang bisa menerima, dan cuma kalangan-kalangan tertentu yang benar-benar *pure* mengikuti skena *stand up comedy* yang bisa menerima itu, karena pembahasannya tidak cocok untuk penonton penonton umum seperti itu.”⁷

Stand up comedy sendiri adalah jenis seni pertunjukan yang menggunakan humor untuk menghibur, maka terdapat hubungan erat antara humor dan *stand up comedy*. Komedi yang melibatkan seorang individu berdiri dan menyampaikan monolog lucu dikenal sebagai *stand up comedy*. Monolognya terdiri dari pengalamannya sendiri dan lingkungannya. Ia menggunakan humor untuk menceritakan kembali apa yang dia lihat dari lingkungannya.⁸ Komunitas ini bertujuan untuk menyatukan orang-orang yang tertarik dengan *stand up comedy* dan ingin mendalami lebih lanjut tentang seni tersebut. Secara singkat, Stand Up Indo Kediri berperan sebagai wadah bagi para komedian berbakat atau pelaku *stand up comedy* di Kota Kediri.

Komika seringkali menjadikan pengalaman pribadi sebagai sumber utama dalam menciptakan materi dark humor. Pengalaman-pengalaman ini bisa berupa tragedi, kesedihan, atau peristiwa sulit lainnya, seperti kehilangan orang terkasih, menghadapi penyakit serius, atau berjuang dengan kekurangan diri. Dengan menjadikan pengalaman pribadi ini sebagai bahan komedi, komika mampu memberikan sudut pandang yang unik dan otentik kepada audiens, serta menawarkan cara untuk melihat sisi humor dari situasi yang biasanya dianggap sebagai hal yang tabu atau menyedihkan.

⁷ Sandhi Caraka, Ketua Stand Up Indo Kediri, *Wawancara*, (Freya Coffee, 24 Juli 2024, Pukul 20.30 WIB)

⁸ Pandji Pragiwaksono, *Merdeka Dalam Bercanda*, (Yogyakarta: Bentang Anggota Ikapi, 2012) Hal 36

Materi *dark humor* yang berasal dari pengalaman pribadi salah satunya dibawakan oleh komika bernama Ghuril:

“Jadi, saya punya tiga bapak. Iya, tiga. Saya tuh kayak super spesial, dapet bonus dua bapak tambahan. Tapi sayangnya, yang satu udah meninggal, yang kedua juga menyusul dikubur. Saya mikir, 'Wah, mungkin saya ini punya kutukan khusus buat para bapak-bapak' kenapa saya bilang kutukan? Soalnya setelah itu saya masih punya bapak ketiga. Iya sih ga ikut meninggal, tapi jadi gila. Bapak saya setelah nikah malah jadi ODGJ!”⁹

Penggunaan pengalaman pribadi tersebut berkaitan erat dengan kecerdasan emosional, karena untuk mengubah rasa sakit menjadi humor, komika perlu memiliki kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi mereka sendiri secara efektif. Sesuai ungkapan Goleman yang menyebutkan jika kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri sendiri dan emosi orang lain.¹⁰ Maka, kecerdasan emosional dapat membantu komika membaca dan memahami respons audiens terhadap materi yang sensitif, sehingga mereka dapat menyesuaikan penyampaian dan menjaga agar humor yang disajikan tetap dalam batas yang dapat diterima.

Kecerdasan emosional berhubungan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain atau dalam konteks sosial, menyesuaikan perilaku dan sikap dengan norma-norma yang diterima dalam masyarakat, serta berperan aktif dalam lingkungan sosial. Ini juga mencakup kemampuan untuk terus-menerus mengembangkan perilaku sosial dan terlibat dalam aktivitas sosial. Kecerdasan emosional melibatkan kemampuan seseorang untuk mengenali dan memanfaatkan

⁹ Ghuril, *Observasi saat Kegiatan Open Mic di Komunitas Stand Up Indo Kediri*, (Freya Coffee, 24 Juli 2024, Pukul 21.00 WIB)

¹⁰ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Alih bahasa: Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia, 2003) Hal 7

perasaan mereka untuk membimbing pikiran mereka, memahami dan menafsirkan perasaan mereka sendiri, serta mengatur dan mengelola perasaan yang mendalam, yang semuanya berkontribusi pada perkembangan emosi dan intelektual mereka.¹¹

Kecerdasan emosional juga merupakan kemampuan untuk bisa membaca lingkungan sosial di sekitar, kecakapan untuk secara spontan memahami keperluan dan keinginan, kelebihan dan kekurangan yang ada pada individu lain serta kemampuan untuk selalu mempertahankan dan tidak terpengaruh untuk menjadi diri sendiri, dan kecakapan untuk selalu menjadi individu menyenangkan di lingkungan sekitar. Singkatnya bahwa hal-hal yang menjadi dasar dari kecerdasan emosional yaitu motivasi, keterampilan sosial, empati dan simpati, mengetahui diri sendiri, serta pengendalian pada diri sendiri.¹²

Penelitian Salovey, Bedell, Detweiler, dan Mayer menjelaskan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu beradaptasi dengan situasi penuh tekanan. Selain itu juga dapat lebih baik menangani kebutuhan emosional dari keadaan stress, mampu memahami dan mengevaluasi emosi serta memiliki kemampuan mengekspresikan emosi secara efektif.¹³ Seperti halnya komika yang sering menggunakan *dark humor* dalam penampilan mereka berada dalam situasi yang kompleks dan penuh tantangan, karena *dark humor* seringkali melibatkan topik-topik sensitif atau tabu yang bisa memicu berbagai reaksi dari audiens. Untuk dapat menavigasi situasi ini dengan sukses, maka komika

¹¹ Steven dan Howard, *15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2002) Hal 13

¹² Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik, Jembatan Menuju Makrifat*, (Jakarta: Kencana, 2004) Hal 10

¹³ Paola Magnano, dkk, "Resilience and Emotional Intelligence: which role in achievement motivation", *International Journal of Psychological Research*, Vol. 9 No. 1, (2016) Hal 6

membutuhkan kecerdasan emosional yang tinggi. Mereka harus mampu memahami dan mengelola emosi mereka sendiri saat menciptakan dan menyampaikan lelucon.

Dari penjelasan di atas, sesuai dengan observasi yang dilakukan, ada beberapa indikasi seorang komika menggunakan kecerdasan emosional mereka. Dapat terlihat dari berbagai aspek dalam cara mereka tampil dan berinteraksi dengan audiens. Ketika menghadapi situasi sulit seperti lelucon yang gagal (*bombing*) atau audiens yang tidak responsif, komika mampu mengendalikan emosi mereka, tidak mudah panik, dan tetap profesional melanjutkan materi yang dibawakan. Kemudian, mereka juga mampu menerima kritik, baik dari diri sendiri maupun orang lain, tanpa mengambilmnya secara personal, dan menggunakan kritik tersebut untuk berkembang lebih baik. Terbukti dari pembawa acara yang selalu bertanya kepada penonton bagaimana penampilan dari komika yang baru saja tampil, apakah lucu, kurang lucu, atau bahkan tidak lucu. Dan mereka dengan senang hati menerima jawaban apapun.¹⁴

Berkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa permasalahan mengenai kecerdasan emosional pada komika *dark humor*, diantaranya kurangnya kecerdasan emosional pada komika akan dapat menyebabkan penyampaian *dark humor* yang tidak tepat, yang pada akhirnya bisa merusak hubungan antara komika dan audiens, atau bahkan menciptakan citra negatif terhadap komunitas *stand up comedy* secara keseluruhan. Untuk meningkatkan kualitas *stand up comedy* dan memastikan bahwa *dark humor* dapat disampaikan secara efektif dan etis, penting untuk memahami bagaimana

¹⁴ Observasi di Komunitas Stand Up Indo Kediri, (Freya Coffee, 28 Agustus 2024, Pukul 20.00 WIB)

kecerdasan emosional membantu komika dalam mengelola materi yang sensitif tersebut.

Penelitian ini penting untuk dibahas karena akan memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana kecerdasan emosional berkontribusi pada kemampuan komika di komunitas *stand up comedy* di Kota Kediri untuk mengembangkan dan mengelola *dark humor*. Hal ini dapat membuka pemahaman baru tentang dinamika interaksi emosional dalam komunitas seni pertunjukan ini. Selain itu, penelitian ini tidak hanya akan mengeksplorasi bagaimana kecerdasan emosional komika *dark humor*, tetapi juga dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana aspek-aspek psikologis, seperti kecerdasan emosional, dapat memengaruhi kreativitas dalam menghasilkan materi komedi yang bersifat gelap.

Setelah memberikan penjabaran tentang kecerdasan emosional dengan komika *dark humor*, peneliti merasa perlu menyusun penelitian dengan judul **"Kecerdasan Emosional Komika *Dark Humor* di Komunitas *Stand Up Comedy* Kota Kediri."**

B. Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan penelitian pada masalah yang lebih khusus berdasarkan uraian konteks penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kecerdasan emosional komika *dark humor* di komunitas *stand up comedy* Kota Kediri?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kecerdasan emosional komika *dark humor* di komunitas *stand up comedy* Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan berdasarkan fokus penelitian di atas adalah:

1. Mengetahui gambaran kecerdasan emosional komika *dark humor* di komunitas *stand up comedy* Kota Kediri.
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kecerdasan emosional komika *dark humor* di komunitas *stand up comedy* Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada tentang kecerdasan emosional dan perannya dalam penggunaan humor, khususnya *dark humor*. Hal ini dapat memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang terhadap *dark humor*.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pembanding untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan topik kecerdasan emosional dan *dark humor*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya: menambah wawasan dan pemahaman tentang bagaimana peran kecerdasan emosional dalam mengelola *dark humor* oleh komika di komunitas *stand up comedy*.
- b. Bagi komika: hasil penelitian ini dapat digunakan oleh komika untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola dan menyampaikan *dark humor*, dengan fokus pada pengembangan kecerdasan emosional.
- c. Bagi komunitas: Komunitas *Stand Up Comedy*, khususnya di Kota Kediri, dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai panduan untuk mendukung dan melatih anggotanya dalam mengelola dark humor dengan lebih efektif dan empatik.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian melanjutkan penelitian sebelumnya dengan mempelajari kecerdasan emosional *dark humor* secara menyeluruh. Adapun hasil-hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Jurnal: Penelitian yang dilaksanakan oleh Siti Arafa, Mursalim, dan Ihsan (2022) yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 26 Kota Sorong" bertujuan untuk mengidentifikasi dampak kecerdasan emosional terhadap pencapaian akademik siswa kelas V di SD Negeri 26 Kota Sorong. Penelitian ini menerapkan metode

penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Subjek penelitian melibatkan 36 siswa kelas 5 SD Negeri 26 Kota Sorong, dengan komposisi 15 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui penggunaan angket kecerdasan emosional serta dokumentasi nilai rapor sebagai indikator prestasi belajar.¹⁵

Persamaan kedua penelitian terletak pada penggunaan teori yang sama, yaitu kecerdasan emosional. Namun, terdapat perbedaan dalam hal metode penelitian dan subjek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian siswa Sekolah Dasar. Sementara itu, pada penelitian yang dilakukan, subjek penelitiannya merupakan komika di komunitas *stand up comedy* Kota Kediri.

2. Jurnal: Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Rifka Fatchurrahmi dan Siti Urbayatun (2022) berjudul “Peran Kecerdasan Emosi terhadap Quarter Life Crisis pada Mahasiswa Tingkat Akhir” bertujuan untuk menguji peran kecerdasan emosi terhadap *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir. Data diperoleh dari sampel sebanyak 125 mahasiswa tingkat akhir menggunakan teknik purposive dan simple random. Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data adalah skala *quarter life crisis* dan

¹⁵ Siti Arafa, Mursalim, dan Ihsan, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 26 Kota Sorong”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, (2022) <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpendidikandasar/article/download/2061/912/> Diakses Sabtu, 27 Januari 2024 pada 15.14 WIB

skala kecerdasan emosi. Data dianalisis menggunakan metode regresi linier sederhana. Hasil penelitian menemukan bahwa kecerdasan emosi berperan signifikan terhadap *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir. Aspek kecerdasan emosi yaitu motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial berperan terhadap *quarter-life crisis*. Sedangkan, aspek kesadaran diri dan pengaturan diri tidak berperan terhadap *quarter life crisis*.¹⁶

Persamaan kedua penelitian terletak pada penggunaan teori yang sama, yaitu kecerdasan emosional. Namun, terdapat perbedaan dalam hal metode penelitian dan subjek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian mahasiswa Tingkat akhir. Sementara itu, pada penelitian yang dilakukan, subjek penelitiannya merupakan komika di komunitas *stand up comedy* Kota Kediri.

3. Jurnal: Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suparni Sampetan (2023) yang berjudul “Peran Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Aparatur Sipil Negara” bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap kinerja pegawai. Populasi pada penelitian ini adalah pegawai yang berstatus Aparatur Sipil Negara (ASN) sebanyak 51 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode

¹⁶ Rifka Fatchurrahmi dan Siti Urbayatun, “Peran Kecerdasan Emosi terhadap Quarter Life Crisis pada Mahasiswa Tingkat Akhir”, *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Vol. 13, No. 2, (2022) <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/13524> Diakses Kamis, 01 Agustus 2024 pada 00.12 WIB

kuesioner, observasi. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja pegawai. Kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja pegawai. Kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja ASN.¹⁷

Persamaan kedua penelitian terletak pada penggunaan teori yang sama, yaitu kecerdasan emosional. Namun, terdapat perbedaan dalam hal metode penelitian dan subjek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian pegawai aparatur sipil negara. Sementara itu, pada penelitian yang dilakukan, subjek penelitiannya merupakan komika di komunitas *stand up comedy* Kota Kediri.

4. Skripsi: Studi yang dilakukan oleh Muh. Ilham Jaya (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik MAN Wajo” bertujuan untuk mengkaji mengenai tingkat kecerdasan emosional dan prestasi belajar peserta didik MAN Wajo dan sekaligus menganalisis apakah kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik MAN Wajo atau tidak. Populasi pada penelitian ini sebesar 380 peserta didik dengan sampel 79 peserta didik yang dipilih menggunakan teknik

¹⁷ Suparni Sampetan, “Peran Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Aparatur Sipil Negara”, *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, Vol 6 No 1, (2023) <https://jurnal.stiealwashliyahsibolga.ac.id/index.php/jesya/article/view/1041/573> Diakses Kamis, 01 Agustus 2024 pada 00.20 WIB

cluster sampling. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa (1) tingkat kecerdasan emosional peserta didik MAN Wajo berada dalam kategori sedang (75,4% dari kriterium yang ditetapkan). (2) Prestasi belajar peserta didik MAN wajo berada pada kategori tinggi (82% dari kriterium yang ditetapkan). (3) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar peserta didik MAN Wajo dan model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel prestasi belajar.¹⁸

Persamaan kedua penelitian terletak pada penggunaan teori yang sama, yaitu kecerdasan emosional. Namun, terdapat perbedaan dalam hal metode penelitian dan subjek penelitian. Penelitian terdahulu, menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian peserta didik MAN Wajo. Sementara itu, pada penelitian yang dilakukan, subjek penelitiannya merupakan komika di komunitas *stand up comedy* Kota Kediri.

5. Skripsi: Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Imam Harun Rasyid (2021) berjudul "Pengaruh *Emotional Quotient* terhadap *Sense of Dark Humor* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2019 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang" bertujuan untuk menginvestigasi dampak kecerdasan emosional terhadap *sense of dark humor* pada mahasiswa Psikologi angkatan 2019 Universitas Islam Negeri

¹⁸ Muh. Ilham Jaya, "Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik MAN Wajo" (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022) <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3447/1/18.1100.006.pdf> Diakses Kamis, 01 Agustus 2024 pada 00.26 WIB

Maulana Malik Ibrahim Malang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan analisis data menggunakan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional, semakin rendah tingkat *sense of dark humor*, dan sebaliknya.¹⁹

Persamaan kedua penelitian terletak pada penggunaan teori yang sama, yaitu kecerdasan emosional dan *dark humor*. Namun, terdapat perbedaan dalam hal metode penelitian dan subjek penelitian. Pada penelitian terdahulu, menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2019 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sementara itu, pada penelitian yang dilakukan, subjek penelitiannya merupakan komika di komunitas *stand up comedy* Kota Kediri

F. Definisi Istilah/Operasional

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi dan mengendalikan emosi mereka, memotivasi diri mereka sendiri, dan mengelola emosi mereka baik dalam diri mereka sendiri maupun dengan orang lain.

¹⁹ Imam Harun Rasyid, "Pengaruh Emotional Quotient terhadap Sense of Dark Humor Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2019 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang" (Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021) <http://etheses.uin-malang.ac.id/46443/1/16410238.pdf> Diakses Sabtu, 27 Januari 2024 pada 17.10 WIB

2. Komika

Komika adalah sebutan untuk orang yang melakukan lawakan tunggal atau *stand up comedy*, yaitu membawakan monolog tentang topik tertentu di atas panggung kepada penonton.

3. Dark Humor

Dark humor adalah bentuk humor yang seringkali menggambarkan atau merujuk pada topik atau situasi yang dianggap tabu, sensitif, atau serius, termasuk kematian, penyakit, kejahatan, atau tragedi. Sifat khas dari *dark humor* terletak pada pemanfaatan unsur-unsur yang umumnya dianggap tidak sesuai atau kontroversial dengan tujuan menciptakan efek komedi.